

PERBANDINGAN PENDIDIKAN FORMAL DENGAN PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh:
Moch. Khafidz Fuad Raya, M.Pd.I.²²

Abstrak

Dengan pendekatan analisis deskriptif, tulisan ini berupaya mengupas perbedaan pendidikan formal dengan pendidikan pondok pesantren, dimana kedua jenis pada jalur pendidikan ini mempunyai ciri khusus yang mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Antara pendidikan formal dengan pendidikan pesantren mempunyai beberapa perbedaan yang mencolok, namun keduanya dapat mengisi satu sama lain terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan bangsa. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana pengertian pendidikan formal dan pesantren, serta perbedaan dari kedua jenis pendidikan tersebut.

Key word: pendidikan, perbandingan, formal, pondok pesantren.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang penting untuk keperluan hidup manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia; pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu untuk melakukan proses kependidikan.²³ Oleh karena itu, pemerintah dalam Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan 3 (tiga) bentuk

²² Dosen Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember. Dan juga Mahasiswa Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²³ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Lkis, 2009), hlm. v

penyelenggaraan pendidikan sebagai respek pendidikan sesuai penjelasan di atas.²⁴

Tiga bentuk penyelenggaraan pendidikan tersebut telah mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Pada jenjang pendidikan misalnya, pendidikan dasar menjadi kunci dalam melandasi pendidikan di atasnya, yaitu pendidikan menengah. Begitu juga dengan pendidikan menengah menjadi dasar dalam melandasi pendidikan tinggi. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 17 s/d 19 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁵ Dalam proses penyelenggaraannya telah memunculkan berbagai persoalan, terobosan, dan program pendidikan terbaru demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Sebagai contoh, jalur pendidikan formal yang selama ini dilaksanakan oleh bangsa Indonesia telah membawa perubahan yang sangat banyak. Perubahan tersebut berawal dari sebuah persoalan dalam sistem pendidikan yang kemudian melahirkan Perundang-undangan baru dalam sistem pendidikan, kemudian terobosan-terobosan baru dalam pendidikan misalnya dalam hal pergantian kurikulum yang selama kurun waktu 60 tahun telah mengalami banyak perubahan. Begitu juga pada jalur pendidikan nonformal, yaitu pada pendidikan pesantren misalnya, yang diketahui asal cikal bakal munculnya pendidikan pesantren adalah sebagai pendidikan akhlak bagi masyarakat Jawa dan juga penyiaran nilai-nilai agama Islam di Indonesia.²⁶

Pendidikan formal terbukti telah melahirkan lulusan yang mempunyai integritas kompetensi peserta didik, yaitu kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Pendidikan ini juga dipercaya oleh pemerintah sebagai bentuk pemetaan dan “*landasan pacu*” terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia. 70% pendidikan di Indonesia telah didominasi oleh pendidikan

²⁴ Tiga bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dimaksud adalah terdiri dari Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan; dan masing-masing mempunyai pembagian tersendiri terkait dengan bentuk-bentuk pendidikan tersebut. Lihat dalam *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 5.

²⁵ *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 5.

²⁶ M. Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Falasifa Vol. No. 2. September 2011, (Jember: STAIFAS-Press), hlm. 108.

formal sejak awal bangsa ini merdeka. Berbagai kebijakan dan program pendidikan kesemuanya dialokasikan untuk jalur pendidikan formal, meskipun sedikit untuk jalur pendidikan lain.

Pendidikan nonformal semisal pesantren juga telah mewarnai corak pendidikan nasional. Pesantren merupakan salah satu elemen bangsa Indonesia dan sudah dan sudah mematenkan diri secara integratif salah satu dari subkultur budaya Indonesia, dikarenakan realitas sejarah yang telah mencatat bahwa keberhasilan pendidikan di Indonesia sebelum awal kemerdekaan adalah diawali dengan pendidikan pesantren.²⁷

Baik jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan pesantren telah mewarnai corak Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dimana keduanya mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri terhadap perkembangan pendidikan. Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan dari kedua sistem pendidikan tersebut, menarik untuk dipelajari dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam memahami pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

Dari penjelasan pendahuluan di atas, maka dalam paper ini dipaparkan mengenai rumusan masalah yang akan dibahas secara komprehensif sesuai dengan tema/judul makalah. Rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian pendidikan formal dan pendidikan pesantren ?
2. Bagaimana perbedaan penyelenggaraan pendidikan formal dan pendidikan pesantren ?

Adapun tujuan penulisan dari paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian pendidikan formal dan pendidikan pesantren.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan penyelenggaraan pendidikan formal dan pendidikan pesantren.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 45.

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan juga sebagai refleksi dalam memahami perbedaan antara pendidikan secara komprehensif yang diselenggarakan di jalur formal dengan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Selain itu, pembahasan mengenai pendidikan formal dan pendidikan di pesantren akan membuka wawasan yang luas kepada mahasiswa tentang perbandingan pendidikan di kedua jalur pendidikan tersebut. Diharapkan tema dalam paper ini membawa dampak positif bagi mahasiswa khususnya, dan juga membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Formal dan Pendidikan Pesantren

a. Pendidikan Formal

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 11:

“Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.²⁸

Dalam penjelasan selanjutnya mengenai bentuk pendidikan formal yang terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, maka dijelaskan dalam Pasal 17 ayat 1 & 2, Pasal 18 ayat 1 s/d 3, dan Pasal 19 s/d 25:²⁹

Pasal 17 (Tentang Pendidikan Dasar)

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 18 (Tentang Pendidikan Menengah)

1. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
2. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

²⁸Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

²⁹Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 6-7.

3. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 19 (Tentang Pendidikan Tinggi; pengertian umum)

1. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.
2. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka

Pasal 20 (Tentang Pendidikan Tinggi; penyelenggaraan perguruan tinggi)

1. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
2. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Pasal 21 (Tentang Pendidikan Tinggi; pemberian gelar akademik)

1. Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya.
2. Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi dilarang memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
3. Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
4. Penggunaan gelar akademik, profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
5. Penyelenggara pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan pendirian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) atau penyelenggara pendidikan bukan perguruan tinggi yang melakukan tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikenakan sanksi administratif berupa penutupan penyelenggaraan pendidikan.
6. Gelar akademik, profesi, atau vokasi yang dikeluarkan oleh penyelenggara pendidikan yang tidak sesuai dengan ketentuan ayat (1) atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dinyatakan tidak sah. (7) Ketentuan mengenai gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 22 (Tentang Pendidikan Tinggi; pemberian gelar doktor honoris causa)

Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (doktor honoris causa) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni.

Pasal 23 (Tentang Pendidikan Tinggi; guru besar/Profesor)

1. Pada universitas, institut, dan sekolah tinggi dapat diangkat guru besar atau profesor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidik di perguruan tinggi.

Pasal 24 (Tentang Pendidikan Tinggi; otonomi perguruan tinggi)

1. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.
2. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik.

Pasal 25 (Tentang Pendidikan Tinggi; kelulusan & pencabutan gelar akademik)

1. Perguruan tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
2. Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

Kemudian, di dalam pendidikan formal terdapat beberapa standar minimal yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan. Standar minimal tersebut sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada Pasal 1 ayat 5 s/d 12³⁰, adalah sebagai berikut:

³⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, hlm. 3-4.

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
5. Standar Sarana dan Prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan
8. Standar Penilaian

Kedelapan standar tersebut harus dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan. Masing-masing penyelenggara pendidikan berhak memperoleh kebebasan menyelenggarakan pendidikan sesuai yang diatur oleh pemerintah melalui Undang-Undang.

b. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren termasuk dalam salah satu jenis pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 12:

“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.³¹

Pesantren salah satu jalur pendidikan non-formal adalah karena pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal, tetapi dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kebijakan dan bentuk pendidikan di masing-masing pesantren. Meskipun merupakan pendidikan di luar pendidikan formal, pesantren tetap mempunyai hak dalam sistem pendidikan nasional. Adapun hak-hak yang berhak diperoleh pendidikan pesantren (non-formal) dalam sistem pendidikan nasional akan dibahas pada sub tema berikutnya.

³¹Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau yang sering disebut juga dalam peristilahan Bahasa Indonesia dengan “pondok”, yang berarti berarti asrama tempat murid-murid atau santri belajar atau mengaji ilmu agama.³² Kata asrama ini merupakan salah satu ciri pesantren, dengan para santri sebagai penghuninya³³, yang kemudian istilah asrama ini terintegrasi dengan sebuah kata “pondok” yang sebenarnya berasal dari Bahasa Arab, “*funduk*” yang berarti hotel atau rumah penginapan.³⁴ Karena pada kenyataannya pondok memang didesain seperti rumah penginapan. Pada perkembangannya, pondok menjelma menjadi sebuah kawasan “otonomi” yang bergerak dalam bidang pengajaran agama dan penyiaran Islam yang dimanajeri oleh kiai dengan beberapa ustadz sebagai asistennya dalam mentransformasikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santri.

Kemudian, kata Kata pesantren berasal dari akar kata *santri* dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³⁵ Kata *shastri* sendiri memiliki akar makna yang sama dengan kata

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 866.

³³ Penghuni asrama (santri) dalam istilah asingnya disebut *boarders*. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 72. Lihat juga dalam John M. Echols dan Hassan Shadily, *KamusIndonesia- Inggris (An Indonesian- EnglishDictionary)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 425.

³⁴ Kata “*fundûq* (tunggal)” atau “*fanâdik* (jamak)” berarti hotel penginapan. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi II (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1073.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 14. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: KP3ES, 1986), hlm 22-25

shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan. Tetapi, mungkin juga kata santri dirunut dari kata *cantrik*, yaitu para pembantu begawan atau resi yang diberi upah berupa ilmu. Teori terakhir ini pun juga perlu dipertimbangkan karena di pesantren tradisional yang kecil, di pedesaan-pedesaan, santri tak jarang juga bertugas menjadi pembantu kyai.³⁶ Konsekuensinya, kyai memberi makan kepada santri selama ia ada di pesantren dan juga mengajarkan ilmu agama. Selain istilah tersebut, dikenal pula istilah pondok yang berasal dari kata Arab *fundûq* dan berarti penginapan. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua istilah tersebut biasa digunakan secara bersama-sama, yakni pondok pesantren.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Sesuai dengan arti etimologi maupun epistemologinya, Untuk mengetahui, apakah sebuah tatanan lembaga pendidikan itu bisa disebut pondok pesantren atau tidak, maka kita mengenal setidaknya empat elemen pondok pesantren;³⁷

- a) *Pertama*, kiai, yang merupakan elemen paling esensial dalam pesantren. Kiai di pesantren sering disebut sebagai pendiri atau juga pengasuh pesantren.
- b) *Kedua*, pembelajaran kitab kuning. Dari abad ke abad, hingga era sekarang, pembelajaran kitab kuning merupakan pengajian formal di lingkungan pondok pesantren yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan calon kiai atau ulama masa depan.
- c) *Ketiga* adanya masjid atau mushalla. Masjid atau mushalla merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, khususnya dalam amaliah mereka.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,... hlm. 15.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 49

d) *Keempat*, santri, yang merupakan calon kiai baru.

Dari pesantrenlah bermunculan para kiai muda penerus perjuangan Rasulullah dan para ulama, khususnya Wali Songo.³⁸ “Kiai” merupakan sebutan khas Jawa untuk seorang ulama. Orang Jawa dan Madura lebih mengenal kata *kiai* ketimbang *ulama*. Kiai biasanya memiliki kekuatan kharismatik dan dianggap sosok yang spesial. Para kiai merupakan orang-orang pilihan yang menjadi panutan, terutama bagi mereka yang memposisikan dirinya sebagai santrinya.³⁹

3. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India⁴⁰, pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293 – 1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang

³⁸ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Disertasi UIN Jakarta). Juga Abdurrahman Mas’ud, “Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga Kini,” *Jurnal Yustisia*, edisi 18, VII (2000), hlm. 32.

³⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 87

⁴⁰ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25

kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.⁴¹

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.⁴² Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah.⁴³

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan *muballig* Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.⁴⁴

⁴¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23.

⁴² A. Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. (Malang: FPS IKIP, 1990), 53

⁴³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992), hlm. 56

⁴⁴ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 248.

Lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo sebagai berikut:

“Pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama *meunasah* di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa”.⁴⁵

Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulāna Mālik Ibrāhīm dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulāna Mālik Ibrāhīm ini adalah keturunan Zainal A**idi**n (cicit Nabi Muhammad saw). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulāna Mālik Ibrāhīm tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulāna Mālik Ibrāhīm (1406-1419) berhasil mengkader para *muballig* dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulāna Mālik Ibrāhīm dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel, seperti yang dijelaskan di atas.⁴⁶

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a) Metode Pembelajaran

⁴⁵Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam*

di Indonesia (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), h.lm 17-30.

⁴⁶Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, hlm... hlm. 17-30.

Metode adalah cara atau jalan yang dipakai dan harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajarmengajar secara interaktif yang terjadi antara peserta didik (*muta'allim*) dan pendidik (*learner* atau *mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajarmengajar antara murid dan guru untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren di tanah air pada umumnya masih bersifat tradisional, karena pembelajaran yang diselenggarakan masih berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren, atau lebih tepatnya dengan mempergunakan metode pembelajaran *original* atau asli dari pesantren. Metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional yang sudah menjadi *trade mark* pesantren antara lain;⁴⁷

Metode pembelajaran di pesantren antara lain:

- 1) *Sorogan*; adalah metode belajar individual dikenal juga dengan metode layanan individu (*individual learning process*)dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya santri membacakan materi yang telah disampaikan oleh kyai, selanjutnya kyai atau ustadz muda membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.⁴⁸

⁴⁷Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003), hlm. 73.

⁴⁸ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 46

- 2) *Bendongan/wetonan*; adalah metode pembelajaran kelompok (*group/methods*) dan bersifat klasikal, dikenal juga dengan metode layanan kolektif (*collective learning process*), yaitu metode pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh kiai terhadap sekelompok peserta didik, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan atau diterjemah-kannya dari sebuah kitab tertentu. Dalam pola pembelajaran ini, kiai membacakan manuskrip keagamaan klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning), sementara para santri mendengarkan secara seksama sambil lalu memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca.⁴⁹
- 3) *Musyawaharh/Mudzakarah*; adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri, metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi, namun hanya dibatasi pada kitab-kitab tertentu saja.⁵⁰
- 4) *Muhafazhah/Hafalan*; yaitu proses belajar-mengajar murid dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Dalam metode ini para murid diberi tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan tertentu, yang pada tahap berikutnya diuji hafalannya secara periodik atau insidentil di hadapan pembimbing. Pada umumnya teknik ini dipergunakan pada dalil-dalil (ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis), *qawâ'id* (akidahkaidah), seperti kaidah-kaidah *fiqhiyyah*, *ushûl al-fiqh*, kaidah-kaidah tafsir, kaidah-kaidah Bahasa mengenai *Nahw*, *Sharaf*, dan lain-lain, yang biasanya terangkai dalam

⁴⁹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 47.

⁵⁰ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 47.

untaian *nazham-nazham*, seperti *nazham 'Imrithi, Alfiyyah*, dan sebagainya.

- 5) *Lalaran*; adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang snatri secara mandiri. Materi yang diulang adalah materi yang telah dibahas dalam sorogan dan bendongan. Dalam praktiknya seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disamakan oleh kyai atau ustadz.⁵¹

Di samping metode-metode yang sudah dijelaskan tadi, ada juga metode-metode pembelajaran dalam pesantren, seperti; metode musyawarah (*bahtsul masa'il*), Metode Pengajian, Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah, Metode Rihlah Ilmiah, Metode Riyadhah.

b) Teknik Pembelajaran

Dari metode-metode di atas diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran⁵², antara lain:

- 1) *Nasehat*; adalah teknik penyampaian pembelajaran untuk menggugah jiwa, teknik ini dapat digunakan dengan ceramah, diskusi atau lainnya, penekanan dalam teknik ini adalah menggugah, jadi bukan sekedar ceramah atau diskusi.
- 2) *Uswah (teladan)*; teknik pembelajaran dengan memberi contoh kepada santri, teknik ini hampir sama dengan demonstrasi, cuma teknik ini penekannya pada pemberian contoh tiap sisi kehidupan, sedangkan demonstrasi hanya terbatas pada kelas atau laboratorium saja.
- 3) *Hikayat (cerita)*; teknik pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bahan renungan bagi santri.

⁵¹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 47-48

⁵² Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 47-48

- 4) *Adat (kebiasaan)*; teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu, tujuannya adalah untuk internalisasi dan kristalisasi materi tersebut kepada diri santri.⁵³
- 5) *Talqin*; teknik yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam praktiknya, seorang guru/kyai memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada santrinya, kemudian si santri mengulang bacaan tersebut perlahan-lahan hingga hafal.⁵⁴
- 6) *Hiwar (diskusi)*; teknik pembelajaran yang menekankan olah argumentasi dalam menyampaikan sesuatu (sama dengan diskusi).⁵⁵

c) Prinsip Pembelajaran

- 1) *Theocentric*; adalah implikasi pandangan seorang santri bahwa semua kegiatan yang dilakukan di pesantren bernilai sakral dan bernilai ibadah kepada Allah SWT.⁵⁶
- 2) *Sukarela dan mengabdikan*; kyai mengajari santri secara sukarela dan semata-mata karena ridho Allah SWT, santri menghormati kyai dan teman sebayanya secara sukarela dan semata-mata karena ridho Allah SWT.
- 3) *Kearifan*; kearifan dalam pembelajaran adalah sikap dan perilaku sabar, rendah hati (*tawadhu'*), patuh terhadap ajaran agama, dan mampu memberi manfaat kepada orang lain.
- 4) *Kesederhanaan*; kesederhanaan dalam bersikap, berbuat, dan berucap.
- 5) *Kolektivitas*; rasa kebersamaan yang tinggi.

⁵³ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*... hlm. 50

⁵⁴ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*... hlm. 52

⁵⁵ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*... hlm. 53

⁵⁶ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*... hlm. 34

- 6) *Mandiri*; para santri yang belajar di pesantren dituntut untuk mandiri dalam segala hal sejak kedatangannya pertama kali di pesantren, mandiri dalam mengatur kegiatan, mandiri dalam mengatur keuangan, mencuci, merencanakan pembelajaran, dan lain-lain.⁵⁷
- 7) *Mengamalkan ajaran agama*
- 8) *Tanpa ijazah*;
- 9) *Restu kyai*.⁵⁸

d) Pola Interaksi dengan Kyai

- 1) Hubungan akrab dengan kyai; kyai dengan santri mempunyai hubungan ikatan batin yang kuat yang nantinya akan mempengaruhi keruhanian dan spiritual santri.⁵⁹
- 2) Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya; dalam literatur klasik ditemukan data bahwa ketaatan seorang santri kepada kyainya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.⁶⁰

5. Tipe Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.⁶¹

Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada empat tipe atau pola, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan

⁵⁷ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 35-37

⁵⁸ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 38

⁵⁹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*,... hlm. 31

⁶⁰ SyekhAz-Zarnuji, *Tarjamah Ta'lim Muta'allim*, penerjemah Noor Aufa Shiddiq, Surabaya : Al-Hidayah, ttt, hlm 17.

⁶¹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995), hlm. 257.

kurikulum, berdasarkan jumlah santrinya, dan berdasarkan bidang pengetahuannya.

a) Tipe pesantren berdasarkan bangunan fisik.

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe, yaitu:

Tabel 1
Tipe Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.⁶²

Tipe	Keterangan
Tipe I : ❖ Masjid ❖ Rumah <i>Kyai</i>	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> .
Tipe II: ❖ Masjid ❖ Rumah <i>Kyai</i> ❖ Pondok/Asrama	Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongon</i> .
Tipe III: ❖ Masjid ❖ Rumah <i>Kyai</i> ❖ Pondok/Asrama ❖ Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal dipesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem <i>wetonan</i> .
Tipe IV: ❖ Masjid ❖ Rumah <i>Kyai</i> ❖ Pondok/Asrama ❖ Madrasah ❖ Tempat Ketrampilan	Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya.

⁶²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 66.

Tipe V:

- ❖ Masjid
 - ❖ Rumah *Kyai*
 - ❖ Pondok/Asrama
 - ❖ Madrasah
 - ❖ Tempat Ketrampilan
 - ❖ Perguruan Tinggi
 - ❖ Gedung Pertemuan
 - ❖ Tempat Olahraga
 - ❖ Sekolah Umum
- Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK, bahkan perguruan tinggi.

b) Tipe pesantren berdasarkan kurikulum.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

- 1) *Pesantren Salafi* (Tradisional); yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada santrinya.
- 2) *Pesantren Ribathi*; yaitu pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Tujuannya adalah disamping menjadikan santrinya sebagai kader da'i juga untuk mempersiapkan santrinya untuk bisa mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) *Pesantren Khalafi* (Modern); pesantren yang kurikulumnya didesain secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi*, karena santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga diberikan materi yang berkaitan dengan *skill* dan *vocational* (ketrampilan).
- 4) *Pesantren Jama'i* (Asrama pelajar dan mahasiswa); yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Materi dan

waktu pembelajaran pesantren disesuaikan dengan waktu pembelajaran di sekolah formal.⁶³

c) Tipe pesantren berdasarkan jumlah santrinya.

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo, dan Ploso di Kediri, Gontor Ponorogo, Tebuireng, Denanyar Jombang, As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Bahkan pondok modern Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.
- 2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
- 3) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pondok pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Tegalsari (Salatiga), Kencong dan Jampes di Kediri. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional.⁶⁴

d) Tipe pesantren berdasarkan bidang pengetahuannya.

⁶³ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 19-20.

⁶⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 42.

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah:

- 1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan.
- 2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqih atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, dan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.
- 3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama *Nahwu* dan *Syorof*.⁶⁵

6. Materi Pembelajaran Pondok Pesantren

Secara umum, klasifikasi materi pelajaran di pesantren diklasifikasikan, yaitu tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu/saraf, dan akhlak. Kedelapan materi tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Taudid, yaitu ilmu yang mempelajari keesaan Allah SWT dalam sifat, dzat, dan perbuatan-Nya. Kitab yang dijadikan

⁶⁵ E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985), 53.

rujukan adalah Tijan Ad-darari, Aqidah Al-awwam, Kifayah Al-awwam, Matn As-sanusiyyah, Al-adnan, Kitab As-sa'adah, Matn As-sanusiyyah, Ushuluddin, Ad-din, Al-Islam, dan lain-lain.

- b) Fikih, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum mengenai berbagai perbuatan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Kitab yang dijadikan rujukan adalah Fathul Wahhab, Minhaj Al-Abidin, Minhaj Al-Qawwim, Kifayat Al-Akhyar, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Bidayatul Mujtahid, Mizan Kubra, dan lain-lain.
- c) Ushul Fikih, yaitu ilmu yang mempelajari metode istinbath hukum para ulama. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain: Al-Waraqat, Jam'ul Jawami', Al-Bayan, Ghayat Al-Ushul, dan lain-lain.
- d) Tafsir, ilmu yang mempelajari teks-teks Al-Qur'an, baik dilihat dari sudut bahasa, makna, asbab nuzul dan yang lainnya. Kitab yang dijadikan rujukan adalah Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Ali Ash-Shabuni, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Ibriz, Durut At-Tafsir, Tafsir Al-Madrasi, dan lain-lain.
- e) Hadits (riwayat dan dirayat), yaitu ilmu yang mempelajari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Kitab yang dijadikan rujukan adalah Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Bulughul Maraam, Riyadush Sholihin, Jawahir Al-Bukhari, dan lain-lain.
- f) Tasawuf, yaitu ilmu yang mempelajari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain: Durratun Nashihin, Ihya Ulumuddin, Tanbihul Ghafilin, dan lain-lain.
- g) Nahwu dan Sharaf, yaitu ilmu yang mempelajari struktur bahasa Arab. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain Mutammimah, Ibnu Aqil, Kaelani Izz, dan lain-lain.

- h) Akhlak, yaitu ilmu yang mempelajari baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hidup sehari-harinya. Kitab yang dijadikan rujukan antara lain Ta'lim Al-Muta'allim, Uqud Al-Lujain, At-Tarbiyah wa At-Ta'lim dan lain-lain.

C. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai perbedaan dan perbandingan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan formal merupakan salah satu jalur pendidikan nasional sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat pengelolaan pendidikan, standar minimal, serta peraturan lainnya diatur langsung oleh pemerintah melalui peraturan perundang-undangan sebagaimana yang tertuang dalam PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
2. Pendidikan pesantren merupakan salah satu dari jenis pendidikan non-formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pesantren merupakan ciri khas pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh negara Indonesia, dimana dalam pengelolaan, penyelenggaraan, evaluasi pendidikan, kurikulum, dan lain sebagainya dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing pesantren, dengan tidak mengabaikan hak-hak pendidikan yang telah diberikan di dalam sistem pendidikan nasional.
3. Perbedaan yang mencolok pada perbandingan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren adalah terletak pada proses penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran yang berlangsung pada kedua jenis pendidikan ini. Namun keduanya merupakan sistem pendidikan yang saling mengisi satu sama lain dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Imron. 1992. *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM)).
- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.
- Asrohah, Hanun. 2000. *Pelembagaan Pesantren, Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Disertasi UIN Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Az-Zarnuji. tt, *Tarjamah Ta'lim Muta'allim*, (Noor Aufa Shiddiq, terj). Surabaya : Al-Hidayah.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2000. *Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga Kini*. Jurnal Yustisia, edisi 18, VII.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi II. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nadj, E.S. 1985. *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). Jakarta: P3M.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

Raharjo, M. Dawam (ed.) 1980. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta : Lkis.

Saridjo, M. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.

Saridjo, Marwan. 2010. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.

Shihab, Alwi. 2002. *Islam Inklusif*. Cet. I; Bandung: Mizan.

Shodiq, M. 2011. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jurnal Falasifa Vol. No. 2. September 2011. Jember: STAIFAS-Press.

Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: KP3ES.

Sukamto, 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Sunyoto, A. 1990. *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: FPS IKIP.

Syukur, Fatah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.